



LETTER OF ACCEPTANCE (LoA)

Nomor: 41/LoA/Jurnal-AT-TAUJIH/VII/2026

Dengan hormat,

Bersama ini kami sampaikan bahwa artikel dengan judul:

“Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 5 Banda Aceh”

yang ditulis oleh:

Amirah Yasyifa Adami, Mukhlis

telah **DITERIMA** untuk dipublikasikan pada **Jurnal At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam**, Volume 10, Nomor 1, Tahun 2027 (ISSN: 2614-4980).

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih/index>

Artikel ini telah melalui proses **review** sesuai standar akademik, dan dinyatakan layak untuk diterbitkan.

Demikian surat penerimaan (*Letter of Acceptance*) ini dibuat sebagai bukti resmi penerimaan artikel untuk publikasi.

Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 13 Juli 2026

Hormat kami,
Editor In Chief
Jurnal At-Taujih: Bimbingan dan Konseling
Islam

(Syaiful Indra)



Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 5 Banda Aceh

¹Amirah Yasyifa Adami, ²Mukhlis

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,

²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

¹220213048@student.ar-raniry.ac.id, ²mukhlis@ar-raniry.ac.id

Abstract: This research is motivated by the phenomenon of low learning motivation among students at SMA N 5 Banda Aceh, characterized by academic procrastination and a lack of classroom participation. The primary objective of this study is to comprehensively analyze the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in stimulating student learning motivation and to identify the constraints encountered during its implementation. The method employed is descriptive qualitative, utilizing a purposive sampling technique to determine the informants. Data were gathered through observation and in-depth interviews, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The result indicate that guidance and counseling teachers fulfill their role as developmental facilitators by integrating technology-based classical core services and humanistic individual counseling. Multidisciplinary collaboration with homeroom and subject teachers through verbal positive reinforcement has proven effective in restoring student self-confidence. However, program effectiveness is still hindered by external obstacles, such as parental apathy, alongside institutional constraints including limited privacy in counseling rooms and suboptimal afternoon scheduling that causes student physical fatigue. In conclusion, optimizing student learning motivation demands a systemic orchestration and a thorough reform of school operational policies.

Keywords: Learning Motivation, Guidance Counseling Teacher, Facilitator.

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya motivasi belajar siswa di SMA N 5 Banda Aceh, yang ditandai dengan prokastinasi akademik dan kurangnya partisipasi dalam kelas. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif peran Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menstimulasi motivasi belajar siswa serta mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling untuk menentukan informan. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru BK menjalankan perannya sebagai fasilitator perkembangan melalui integrasi layanan dasar klasikal berbasis teknologi informasi serta layanan responsive konseling individu yang humanis. Kolaborasi multidisipliner dengan wali

kelas dan guru mata pelajaran melalui penguatan positif verbal terbukti efektif memulihkan kepercayaan diri siswa. Namun, efektivitas program masih membentur hambatan eksternal berupa sikap apatis orang tua dan kendala institusional seperti keterbatasan privasi ruang konseling serta tata kelola jadwal pelajaran di siang hari yang memicu kelelahan fisik siswa. Kesimpulannya, optimalisasi motivasi belajar siswa memerlukan orkestrasi sistemik dan reformasi kebijakan operasional sekolah secara menyeluruh.

Kata kunci : Motivasi Belajar, Guru Bimbingan Konseling, Fasilitator.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses edukasi yang pada dasarnya berorientasi pada aktualisasi potensi peserta didik guna menstimulasi capaian performa, baik pada domain akademik maupun nonakademik secara komprehensif. Perlu digarisbawahi bahwa efektivitas dan keberhasilan output pendidikan tidak semata-mata diakomodasi oleh desain kurikulum, pendekatan pedagogis, serta ketersediaan sarana prasarana, melainkan juga secara signifikan diintervensi oleh tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa.¹

Motivasi belajar bertindak sebagai motor penggerak psikologis yang memberikan arah dan intensitas pada aktivitas belajar siswa. Ketika motivasi belajar siswa tinggi, capaian hasil belajar cenderung linear dan optimal, peserta didik cenderung menunjukkan sikap antusias, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik.² Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar menjadi tantangan krusial yang kerap menghambat efektivitas proses instruksional di sekolah. Rendahnya motivasi belajar dapat ditandai dengan kurangnya perhatian terhadap pembelajaran, rendahnya partisipasi dalam kelas, serta menurunnya prestasi belajar.³ Fenomena penurunan motivasi ini menjadi isu kontemporer yang mendesak untuk dituntaskan, terutama pada fase transisi peserta didik dari jenjang pendidikan menengah pertama ke menengah atas yang sarat akan perubahan pola adaptasi akademik.

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan terkait rendahnya motivasi belajar masih menjadi realitas yang nyata. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama masa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) I dan II di SMA N 5 Banda Aceh, khususnya pada siswa kelas X, teridentifikasi sejumlah gejala konkret yang mengindikasikan lemahnya konstruk motivasi tersebut. Fenomena yang ditemukan meliputi keengganan siswa untuk aktif bertanya selama proses pembelajaran, rendahnya partisipasi dan keterlibatan dalam diskusi kelompok, serta pola perilaku prokastinasi yang tercermin dari keterlambatan mengumpulkan tugas-tugas akademik. Selain itu, ditemukan pula manifestasi kurangnya konsentrasi saat guru memaparkan materi, serta kecenderungan belajar yang bersifat situasional, dimana siswa hanya menyentuh buku

¹ Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*.

² Yanti Hasibuan, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa."

³ Ningrum and Wiryosutomo, "Penerapan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa."

pelajaran ketika akan menghadapi penilaian atau ujian saja. Gejala-gejala ini sejalan dengan problematika remaja awal yang sering kali mengalami disorientasi tujuan belajar akibat tuntutan akademik SMA yang lebih kompleks. Jika terus dibiarkan tanpa adanya intervensi yang komprehensif, kondisi ini berpotensi memicu terjadinya penurunan prestasi belajar atau bahkan risiko putus sekolah (*drop out*).

Menyikapi kompleksitas dinamika motivasi tersebut, peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau Konselor Sekolah menjadi sangat determinan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan pendidikan Menengah, Guru BK memiliki tanggung jawab profesional untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik secara utuh melalui layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, maupun konseling individual.⁴ Riset empiris terdahulu yang berbasis di wilayah Banda Aceh menegaskan bahwa intervensi layanan BK yang terprogram, seperti layanan penguasaan konten maupun bimbingan kelompok, terbukti efektif dalam memicu rekonstruksi motivasi serta minat belajar siswa di sekolah.⁵ Namun demikian, tantangan di era sekarang menunjukkan adanya gap atau ruang yang belum tuntas; pelaksanaan layanan BK di Sekolah sering kali masih terjebak pada stigma sebagai “Polisi Sekolah” yang hanya menangani pelanggaran disiplin, bukan sebagai fasilitator pengembangan potensi dan motivasi akademik.⁶

Dalam konteks tersebut, guru BK memiliki posisi yang sangat strategis. Guru BK tidak hanya bertugas menyelesaikan masalah siswa ketika terjadi pelanggaran disiplin, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, mediator, dan konselor yang membantu siswa mengenali potensi dirinya serta mengembangkan motivasi belajar. Melalui layanan bimbingan klasikal, konseling individu, konseling kelompok, layanan informasi, konsultasi, dan kegiatan pendukung lainnya, guru BK dapat membantu siswa, menemukan tujuan belajar, meningkatkan rasa percaya diri, mengatasi hambatan belajar, serta membangun motivasi intrinsik yang lebih kuat.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran guru BK mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Penelitian Rullo tahun 2024 menunjukkan bahwa guru BK berperan dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui pemberian layanan bimbingan yang terencana sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas belajar tersebut merupakan salah satu indikator meningkatnya motivasi belajar siswa.⁷ Penelitian Arif, Elviana, dan Putri tahun 2024 juga membuktikan bahwa layanan informasi dan layanan konseling personal yang diberikan guru BK mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.⁸ Selanjutnya, penelitian Ramadhani, Maufur, dan Nugraha tahun 2024 menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan guru BK mampu

⁴ (Permendikbud Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014)

⁵ (Chalida, 2020).

⁶ Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.

⁷ Rullo, “Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa.”

⁸ Arif, Elviana, and Putri, “Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 1 Tilatang Kamang.”

meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Meningkatnya kepercayaan diri tersebut berdampak positif terhadap keberanian siswa mengikuti pembelajaran dan memperkuat motivasi belajar mereka.⁹

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan bahwa guru BK memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada efektivitas suatu layanan tertentu atau mengukur pengaruh layanan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana guru BK menjalankan perannya dalam praktik sehari-hari, strategi yang digunakan, bentuk layanan yang diberikan, kendala yang dihadapi, serta pengalaman guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas masih relative terbatas, khususnya pada siswa kelas X yang sedang berada pada masa transisi dari jenjang SMP ke SMA. Masa transisi tersebut sering kali diikuti dengan perubahan lingkungan belajar, tuntutan akademik yang lebih tinggi, serta penyesuaian sosial yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang perlu melakukan penelitian yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA N 5 Banda Aceh”. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang tepat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai bagaimana guru BK melaksanakan perannya, bentuk layanan yang diberikan kepada siswa, strategi yang diterapkan dalam meningkatkan motivasi belajar, factor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan, serta dampak layanan tersebut terhadap motivasi belajar siswa kelas di SMA N 5 Banda Aceh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengembangan motivasi belajar siswa di jenjang Sekolah Menengah Atas.

B. Konseptual / Teori

Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan Konseling (BK) merupakan tenaga profesional dibidang pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan layanan bantuan kepada peserta didik untuk memahami karakteristik diri, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta menyelesaikan berbagai permasalahan pada aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier.¹⁰ Menurut Prayitno, bimbingan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan secara berkesinambungan agar

⁹ Ramadhani et al., “Efektivitas Peran Guru BK Membangun Kepercayaan Diri Peserta Didik Melalui Bimbingan Kelompok.”

¹⁰ Ndruru et al., “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Di Sma Negeri 1 Aramo Tahun Pelajaran 2021/2022.”

individu mampu memahami diri dan lingkungannya serta dapat mengambil keputusan secara tepat sesuai tuntutan perkembangan.¹¹

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran sebagai pendamping perkembangan peserta didik melalui pelaksanaan layanan konseling, bimbingan kelompok, pemberian informasi, serta kegiatan konsultasi yang bertujuan mendukung peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.¹² Selain menjalankan peran sebagai fasilitator, guru bimbingan dan konseling juga berfungsi sebagai mediator dan motivator dalam membantu peserta didik menyelesaikan konflik sosial, meningkatkan motivasi belajar, serta membentuk konsep diri yang positif.¹³ Dalam penyelenggaraan pendidikan modern, guru bimbingan dan konseling menempati posisi yang penting dalam upaya penguatan karakter serta pengembangan karier peserta didik melalui penerapan pendekatan yang bersifat humanis dan menyeluruh.¹⁴

Guru bimbingan dan konseling bertugas merancang program layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik perkembangan peserta didik.¹⁵ Guru BK juga menyelenggarakan berbagai bentuk layanan, seperti konseling individu, konseling kelompok, layanan orientasi, layanan informasi, serta layanan mediasi guna membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier.¹⁶ Di samping pelaksanaan layanan, guru BK juga memiliki tanggung jawab dalam melakukan asesmen dan analisis terhadap permasalahan peserta didik secara sistematis dan berkesinambungan.¹⁷ Dalam menjalankan tugasnya, guru BK perlu membangun koordinasi serta kerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua guna mendukung terciptanya perkembangan peserta didik yang optimal.¹⁸

Guru bimbingan konseling memiliki fungsi pemahaman yang berfokus pada upaya membantu peserta didik mengenali kondisi diri serta lingkungan sekitarnya secara tepat. Selain itu, guru BK juga menjalankan fungsi pencegahan melalui berbagai layanan yang bertujuan menghindarkan peserta didik dari munculnya perilaku menyimpang maupun hambatan dalam proses belajar. Guru BK juga turut melaksanakan fungsi pengembangan yang diarahkan pada pengoptimalan potensi peserta didik dalam bidang akademik, sosial, dan karier. Melalui fungsi ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan, minat, dan bakat secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangannya.¹⁹

¹¹ Prayitno. *Konseling Profesional Yang Berhasil : Layanan Dan Kegiatan Pendukung* (2018)

¹² Diana and Inggarsari, "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah."

¹³ (Nurbaeti, N., dkk 2024)

¹⁴ Tafonao, Zagoto, and Fau, "FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan DI ERA DIGITAL."

¹⁵ Umami, Firman, and Neviyarni, "Peran Guru BK Dalam Memanagement Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah."

¹⁶ Prayitno, *Konseling Profesional Yang Berhasil : Layanan Dan Kegiatan Pendukung*.

¹⁷ Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*.

¹⁸ Irawan, Septiningtyas, and Windrawanto, *BUKU AJAR Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar*.

¹⁹ Paryanto and Prasetya, "Pendangan Tentang Konselor Sekolah: Peran Dan Fungsi Guru BK Secara Filosofis Dan Praksis."

Guru bimbingan dan konseling memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan karena berperan membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal secara akademik, pribadi, sosial, dan karier. Pelaksanaan layanan BK dilakukan secara sistematis dan profesional untuk mendukung terbentuknya peserta didik yang mandiri dan berkarakter.

Motivasi Belajar

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam bidang pendidikan, motivasi dipahami sebagai dorongan yang mampu menumbuhkan semangat, mengarahkan perilaku, serta mempertahankan ketekunan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Menurut teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Teori hierarki kebutuhan Maslow menjelaskan bahwa individu akan terdorong melakukan suatu tindakan apabila terdapat kebutuhan yang belum terpenuhi.²⁰

Sementara itu, McDonald dalam Kompri, mendefinisikan motivasi sebagai perubahan *energy* dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu.²¹ Pandangan tersebut menunjukkan bahwa motivasi berkaitan dengan kondisi internal yang mampu mengarahkan perilaku seseorang secara terencana. Selain itu, Sadirman menjelaskan bahwa motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan, menjamin keberlangsungan aktivitas, serta memberikan arah terhadap tindakan yang dilakukan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.²²

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang diperoleh melalui pengalaman, latihan, maupun interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan berpikir yang berkembang secara berkesinambungan. Menurut teori belajar yang dikemukakan oleh Gagne, belajar dipahami sebagai proses internal yang menghasilkan perubahan kemampuan sebagai akibat dari pengalaman dan latihan yang dialami individu.²³ Pendapat lain dikemukakan oleh Slameto, yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara menyeluruh sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitar. Belajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.²⁴

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menyebabkan peserta didik melakukan aktivitas belajar secara aktif dan berkesinambungan untuk mencapai

²⁰ Maslow, *Motivation and Personality: Motivation And Personality: Unlocking Your Inner Drive and Understanding Human Behavior* by A. H. Maslow.

²¹ Kompri (2016)

²² Sadirman (2018)

²³ Gagné, Robert Milss. *The Conditions of Learning*(1970)

²⁴ Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.(2015)

tujuan pembelajaran. Motivasi belajar memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat keterlibatan, perhatian, serta ketekunan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Uno, Motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri peserta didik yang menimbulkan keinginan untuk melakukan perubahan perilaku melalui kegiatan belajar.²⁵ Sejalan dengan pendapat tersebut, Winkel menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis yang menimbulkan aktivitas belajar, mempertahankan keberlangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah terhadap proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik.²⁶

Dalam kajian pendidikan modern, motivasi belajar dipandang sebagai salah satu determinan penting dalam keberhasilan akademik peserta didik. Tingginya motivasi belajar berkaitan dengan meningkatnya partisipasi, disiplin, dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar memiliki hubungan positif terhadap keterlibatan dan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.²⁷

Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Aspek-aspek motivasi belajar berkaitan dengan indikator yang menunjukkan tingkat dorongan belajar peserta didik. Menurut teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Uno, terdapat beberapa aspek motivasi belajar yang dapat diamati, yaitu hasrat untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan terhadap masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik dan lingkungan belajar yang mendukung.²⁸

1. Hasrat Untuk Berhasil

Aspek hasrat untuk mencapai keberhasilan mencerminkan adanya dorongan dalam diri peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal atau mencapai prestasi tertentu. Keinginan tersebut menjadi pendorong bagi peserta didik untuk menunjukkan usaha, ketekunan, dan komitmen dalam menjalani proses pembelajaran.

2. Dorongan Dan Kebutuhan Dalam Belajar

Dorongan dan kebutuhan belajar berkaitan dengan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya kegiatan pembelajaran sebagai sarana pengembangan diri. Kesadaran tersebut dapat memunculkan kemauan untuk belajar karena peserta didik memahami bahwa proses pendidikan memiliki kontribusi terhadap peningkatan kemampuan serta pencapaian tujuan pribadi.

3. Harapan Terhadap Masa Depan

Harapan serta orientasi terhadap masa depan menjadi salah satu faktor yang dapat memperkuat motivasi belajar peserta didik. Adanya cita-cita dan tujuan hidup tertentu cenderung mendorong

²⁵ Uno. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (2023)

²⁶ Winkel. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (2005)

²⁷ Ikbal, "Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Berbasis Children Learning In Science (Clis) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik."

²⁸ Uno. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (2023)

peserta didik untuk mempertahankan konsistensi belajar sebagai upaya mencapai keberhasilan pada masa mendatang.

4. Penghargaan Dalam Belajar

Pemberian penghargaan dalam proses pembelajaran dapat berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri dan semangat belajar peserta didik. Bentuk penghargaan, baik berupa apresiasi verbal, pengakuan atas apresiasi, maupun bentuk penguatan lainnya, dapat menumbuhkan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan yang dimilikinya.

5. Kegiatan Belajar Yang Menarik

Kegiatan belajar yang menarik merujuk pada proses pembelajaran yang disusun secara variatif, interaktif, dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, media pembelajaran yang relevan, serta suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan perhatian dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

6. Lingkungan Belajar Yang Mendukung

Lingkungan belajar yang mendukung merupakan kondisi lingkungan yang memberikan rasa aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Dukungan dari keluarga, sekolah, teman sebaya, serta hubungan positif dengan pendidik dapat memperkuat motivasi belajar dan membantu peserta didik mencapai perkembangan akademik secara optimal.

Menurut Djarwo, motivasi belajar dipengaruhi oleh dua kategori factor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada berbagai aspek yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti kondisi fisik, psikologis, minat, serta kebutuhan individu yang dapat mempengaruhi semangat belajar. Sementara itu, faktor eksternal merupakan unsur-unsur yang bersumber dari lingkungan di luar diri peserta didik, meliputi kondisi keluarga, lingkungan sekolah, interaksi sosial, serta situasi pembelajaran yang turut berkontribusi terhadap tingkat motivasi belajar peserta didik.²⁹

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

1. Faktor Internal

a. Cita-cita dan aspirasi

Cita-cita dapat memperkuat motivasi belajar peserta didik karena berfungsi sebagai orientasi tujuan yang ingin dicapai pada masa mendatang. Sementara aspirasi dipahami sebagai harapan atau keinginan yang tumbuh dalam diri individu dan menjadi landasan dalam menjalankan berbagai usaha untuk mencapai keberhasilan.

b. Kemampuan peserta didik

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, mencakup potensi intelektual maupun keterampilan psikomotorik yang mendukung keberhasilan dalam proses belajar. Semakin baik kemampuan yang dimiliki peserta

²⁹ Djarwo. Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa Sma kota Jayapura (2020)

didik, semakin besar pula peluang munculnya keyakinan diri dalam mencapai prestasi belajar.

c. Kondisi fisik peserta didik

kondisi kesehatan tubuh serta fungsi pancaindra yang optimal memungkinkan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif. Sebaliknya, keterbatasan pada aspek kesehatan atau fungsi sensorik tertentu dapat menjadi hambatan dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal.

d. Kondisi psikologis peserta didik

Factor psikologis memiliki kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Beberapa aspek psikologis tersebut meliputi bakat, minat, inteligensi, sikap, persepsi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan berbagai unsur di luar diri peserta didik yang turut memengaruhi tingkat motivasi belajar. Beberapa diantaranya:

- a. Lingkungan belajar yang kondusif dapat memberikan dukungan terhadap peningkatan semangat belajar peserta didik.
- b. Lingkungan sosial sekolah, seperti hubungan dengan guru dan teman sebaya, juga memiliki kontribusi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung.
- c. Lingkungan masyarakat turut memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Keterlibatan individu dalam aktivitas sosial dan adanya pengakuan dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan rasa percaya diri serta semangat belajar.
- d. Lingkungan keluarga juga memiliki peran penting, terutama melalui hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, pola komunikasi yang baik, serta dukungan emosional dalam proses pendidikan.

Selain faktor sosial, lingkungan non-sosial seperti kondisi alamiah dan faktor instrumental turut memengaruhi motivasi belajar. Dukungan keluarga, kebiasaan belajar yang positif, ketersediaan sarana pembelajaran, serta kondisi lingkungan yang nyaman dapat mendukung terciptanya motivasi belajar yang lebih optimal pada peserta didik.³⁰

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menyajikan data secara objektif, akurat, dan sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Muhammad Ramdhan, penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan serta menjelaskan suatu fenomena berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan

³⁰ Nurussakinah et al. Urgensi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Saat Pandemi Di Desa Timbang Lawan (2022)

secara sistematis dan faktual.³¹ Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman terhadap proses dan makna dari suatu peristiwa melalui analisis yang mendalam.

Kegiatan penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Banda Aceh. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan didasarkan pada kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling (BK), serta 3 orang siswa kelas X, karena mereka dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara sebagai instrument utama dalam memperoleh informasi.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga alur kegiatan pokok: reduksi data, *display* (penyajian) data, dan perumusan simpulan.³² Pada fase reduksi, data lapangan diseleksi, dipusatkan pada fokus kajian, dan diabstraksikan. Data tersebut kemudian disajikan melalui paparan naratif yang sistematis agar keterkaitan antartemuan dapat dipetakan dengan jelas. Terakhir, penarikan kesimpulan dirumuskan secara bertahap dan divalidasi sepanjang riset berjalan demi menghasilkan pemahaman komprehensif yang berbasis pada realitas objektif di lapangan.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga alur kegiatan interaktif, reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan data empiris yang diperoleh dari wawancara mendalam bersama Kepala Sekolah (AML), Guru Wali Kelas (VK), Guru Mata Pelajaran (YS), Guru Bimbingan dan Konseling (MY), serta perwakilan siswa kelas X (DRH, AF, PPF), didapatkan gambaran utuh mengenai dinamika peran Guru BK dalam menstimulasi motivasi belajar siswa di SMA N 5 Banda Aceh.

Untuk memberikan gambaran awal secara sistematis mengenai keterlibatan informan dalam program motivasi, peneliti merangkum peta sinergi layanan dan subjek penelitian ke dalam struktur tabel berikut.

Elemen Sumber Data	Fokus Kontribusi Temuan Lapangan	Bentuk Layanan Dominan yang Teridentifikasi
Kepala Sekolah (AML)	Kebijakan institusional, evaluasi berkala, dan penyediaan fasilitas pendukung.	Layanan Klasikal dan Dukungan Sistemik

³¹ Muhammad Ramdhan. *Metode Penelitian* (2021)

³² Miles et al., *Qualitative Data Analysis A Methods Source Book* (2013)

Elemen Sumber Data	Fokus Kontribusi Temuan Lapangan	Bentuk Layanan Dominan yang Teridentifikasi
Guru Wali Kelas (VK)	Pengamatan harian, deteksi dini penurunan performa akademik siswa.	Kolaborasi Multidisipliner dan Referral
Guru Mata Pelajaran (YS)	Manajemen suasana kelas, pelaksanaan <i>ice breaking</i> , dan laporan perilaku siswa.	Integrasi Pembelajaran Klinis Berbasis IT
Guru BK (MY)	Pelaksanaan <i>need assessment</i> , pengelolaan program, intervensi krisis pribadi.	Konseling Individu, Klasikal, dan Media Edukatif
Siswa (DRH, AF, PPF)	Respon psikologis, hambatan fisik/waktu, rasa aman dalam kerahasiaan data.	Penerima Layanan Responsif dan Dasar

Tabel 1. Peta Kontribusi Informan dan Integrasi Layanan BK di Sekolah

Melalui proses reduksi data, temuan lapangan dikelompokkan ke dalam tiga poros utama hasil penelitian yang disajikan secara deskriptif di bawah ini.

1. Strategi dan Bentuk Layanan Guru BK dalam Membangun Hasrat Berhasil dan Masa Depan Siswa

Guru BK di SMA N 5 Banda Aceh menerapkan pendekatan terprogram yang berlandaskan pada pemetaan kebutuhan nyata siswa. Informan MY (Guru BK) menjelaskan bahwa langkah awal yang wajib dilakukan adalah menyebarkan angket *need assessment* dan kuesioner sebelum merancang program tahunan. Layanan dasar diimplementasikan secara klasikal dengan mengangkat tema-tema adaptif, seperti tip memahami tugas dengan cepat, pengenalan gaya belajar mandiri, dan eksplorasi minat karir.

Uniknya, guru BK tidak hanya terpaku pada metode ceramah konvensional. Informan MY memanfaatkan ekosistem digital yang dekat dengan remaja awal, seperti membagikan poster motivasi dan memproduksi video edukasi melalui media sosial Reels Instagram dan TikTok. Evaluasi hasil dari layanan klasikal dikemas dalam bentuk penugasan kreatif yang fleksibel (pembuatan video, poster, atau jurnal pribadi) yang memicu siswa untuk merefleksikan kesadaran diri (*self-awareness*) mereka.

Selain bimbingan klasikal, layanan responsive berupa konseling individu menjadi senjata utama dalam menangani kasus-kasus prioritas. Dari sudut pandang siswa, strategi ini dirasa sangat humanis. Informan PPF menyatakan rasa amannya bercerita kepada guru BK karena tidak langsung dihakimi (*non-judgemental*), melainkan diajak mengurai masalah dan diberikan alternatif solusi. Kesaksian senada disampaikan informan DRH yang merasa ruang konseling

menjadi tempat aman karena guru BK memegang teguh asas kerahasiaan, berbeda dengan pola komunikasi di rumah yang terkadang memicu beban emosional baru.

2. Mekanisme Pemberian Penghargaan dan Kolaborasi dalam Suasana Belajar

Aspek penghargaan dalam belajar diwujudkan melalui penguatan positif (*positive reinforcement*). Berdasarkan penuturan Kepala Sekolah (AML) dan Guru BK (MY), penghargaan tidak selamanya berbentuk benda atau materi fisik, melainkan melalui pengakuan tulus atas perubahan perilaku siswa. Bentuk konkretnya berupa pujian verbal harian saat guru mengecek kehadiran siswa di kelas pada pagi hari. Ketika seorang siswa yang sebelumnya sering membolos berhasil mempertahankan kehadiran penuh selama satu minggu, guru BK akan memberikan apresiasi khusus di depan kelas atau secara personal untuk mendorong kepercayaan diri siswa.

Sinergitas lintas sektor menjadi kunci keberhasilan layanan ini. Kolaborasi teoritis antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK berjalan secara aktif. Informan YS (Guru MAPEL) menceritakan pengalamannya saat menghadapi kelas yang mengalami situasi *chaos* atau riweh akibat ulah beberapa siswa yang memprovokasi kegaduhan. Melalui koordinasi segitiga bersama wali kelas dan guru BK, diperoleh data latar belakang keluarga siswa tersebut, sehingga guru mata pelajaran dapat menerapkan gaya mengajar yang lebih adaptif di laboratorium komputer tanpa harus melakukan tindakan represif. Bahkan, pada tingkat intervensi yang ekstrem, guru BK (MY) melakukan tindakan menjemput (*home visit*) langsung ke rumah siswa yang mangkir sekolah demi mengembalikan mereka ke dalam ekosistem pendidikan.

3. Kendala Lapangan: Hambatan Sistemik, Sarana, dan Lingkungan Keluarga

Meskipun program bimbingan telah dirancang secara komprehensif, implementasinya di SMA N 5 Banda Aceh masih membentur dinding kendala yang berlapis. Hambatan terbesar yang disuarakan oleh seluruh informan guru (AML, VK, YS, MY) berakar dari rendahnya partisipasi dan kepedulian sebagian orang tua siswa. Dalam banyak kasus, ketika sekolah melayangkan surat pemanggilan atau undangan diskusi perkembangan anak, sebagian orang tua memilih abai karena memprioritaskan urusan pekerjaan dan menyerahkan tanggung jawab pengasuhan secara mutlak kepada sekolah. Kurangnya afeksi positif dan kestabilan emosional di rumah membuat siswa datang ke sekolah dengan kondisi *mood* yang berantakan, malas, dan kehilangan orientasi masa depan.

Dari aspek sarana dan organisasi sekolah, terdapat kendala fisik yang mengganggu privasi layanan. Informan MY mengungkapkan bahwa ruang konseling individu dan kelompok yang ada saat ini belum memadai untuk menjamin asas kerahasiaan secara mutlak. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung kelas seperti perangkat infokus yang jumlahnya tidak sebanding dengan rasio guru BK berakibat pada kurang optimalnya visualisasi materi bimbingan.

Kendala operasional ini diperparah oleh penempatan jadwal masuk guru BK yang sering dialokasikan pada jam-jam rawan. Informan siswa (DRH, PPF, dan AF) mengeluhkan bahwa jam BK kerap kali ditempatkan pada siang hari atau menjelang waktu istirahat. Akibatnya, kondisi

fisik siswa sudah terlanjur letih, mengantuk, dan kehilangan focus. Sehingga atmosfer kelas klasikal menjadi tidak efektif dan memicu sikap acuh tak acuh dari peserta didik.

E. Pembahasan

Hasil analisis data kualitatif mengenai peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA N 5 Banda Aceh mengindikasikan adanya transformasi fungsional yang signifikan. Secara empiris, peran guru BK di sekolah tersebut telah bergeser secara positif, keluar dari stigma klasik sosiologis sebagai “Polisi Sekolah” yang menakutkan dan represif, menuju fungsi fasilitator perkembangan yang humanis dan empatik. Pergeseran paradigma ini memperkuat argument teoritis dari Prayitno, bahwa bimbingan dan konseling modern tidak lagi dipandang sebagai instrument kuratif-represif untuk menghukum pelanggaran disiplin, melainkan sebagai motor penggerak preventif-developmental yang menempati posisi sentral dalam penguatan karakter dan pemulihan motivasi belajar siswa di sekolah.³³

Bila dikorelasikan secara mendalam dengan konsepsi Uno,³⁴ mengenai aspek-aspek motivasi belajar, tindakan inovatif guru BK di SMA N 5 Banda Aceh terbukti mampu menyentuh poros-poros krusial psikologis remaja. Aspek “hasrat untuk berhasil” dan “harapan terhadap masa depan” tidak muncul secara instan, melainkan distimulasi melalui program pemetaan karir dan pemberian layanan informasi yang adaptif. Informan MY (Guru BK) secara cerdas menjembatani kebutuhan informasi karir tersebut dengan memanfaatkan ekosistem digital yang dekat dengan kehidupan Gen-Z, seperti memproduksi konten Reels Instagram dan Video edukasi TikTok. Langkah ini merupakan sebuah lompatan metodologis yang kritis, mengingat media sosial sering kali dituduh sebagai distractor belajar utama. Namun, di tangan guru BK, media tersebut diintegrasikan menjadi saluran edukatif yang efektif.

Dampak dari penetrasi layanan informasi karir berbasis digital dan klasikal ini tervalidasi secara linear melalui pengakuan para siswa. Informan AF, misalnya, mengalami lonjakan motivasi belajar yang spesifik pada mata pelajaran Fisika dan Geografi setelah mendapatkan arah karir yang presisi ke jurusan Teknik Geofisika dari Guru BK. Hal ini sejalan dengan temuan Arif dkk, yang menegaskan bahwa ketika siswa mendapatkan gambaran karir masa depan yang konkret dan realistis melalui layanan informasi, mereka akan cenderung mengembangkan tanggung jawab akademik yang lebih tinggi serta regulasi diri yang konsisten dalam menuntaskan tugas-tugas sekolah.³⁵

Pada aspek “penghargaan dalam belajar”, implementasi teknik penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa pemberian apresiasi verbal harian memegang peranan yang sangat vital. Siswa kelas X yang sedang berada pada fase remaja awal sekaligus fase transisi akademik dari jenjang SMP ke SMA, secara psikologis memiliki struktur konsep diri yang masih rapuh dan

³³ Prayitno, *Konseling Profesional Yang Berhasil : Layanan Dan Kegiatan Pendukung*.

³⁴ Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*.

³⁵ Arif, Elviana, and Putri, “Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 1 Tilatang Kamang.”

sangat sensitif terhadap pengakuan lingkungan sosial. Pendekatan guru BK yang memberikan pujian verbal tulus, seperti menyapa dengan sebutan “Abang” atau “Kakak” saat mereka menunjukkan progres kehadiran atau ketepatan waktu mengumpulkan tugas, terbukti mampu memulihkan harga diri (*self-esteem*) mereka.

Siswa merasa keberadaannya diakui dan dihargai bukan hanya dari angka-angka kuantitatif di atas kertas rapor, melainkan dari usaha nyata yang mereka tunjukkan. Analisis ini sejalan dengan eksperimen psikologi belajar behavioristik yang diadopsi dalam riset Ramadhani dkk, dimana penguatan positif yang diberikan secara konsisten oleh konselor sekolah terbukti efektif mengikis resistensi mental, mereduksi kecenderungan prokrastinasi akademik, serta mendorong rasa percaya diri siswa untuk terlibat aktif dalam interaksi instruksional di kelas.³⁶

Lebih jauh lagi, efektivitas layanan BK di SMA N 5 Banda Aceh didukung oleh iklim kolaborasi multidisipliner yang sinergis antara guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Fenomena *chaos* atau kegaduhan di kelas yang sempat dikeluhkan guru mata pelajaran (Informan YS) dapat diselesaikan dengan pendekatan lintas sektoral. Guru BK bertindak sebagai penyedia data psikologis dan latar belakang keluarga siswa (*case study manager*), sehingga guru mata pelajaran dapat mengontruksi strategi manajemen kelas yang lebih humanis dan dipadukan dengan aktivitas *ice breaking* yang menyegarkan.

Bahkan, komitmen profesional guru BK dalam ranah layanan responsive ditunjukkan melalui tindakan proaktif yang berani melakukan kunjungan rumah (*home visit*) dan penjemputan langsung terhadap siswa yang mangkir sekolah. Upaya *extraordinary* ini membuktikan bahwa guru BK di sekolah ini menempatkan keselamatan akademik siswa di atas kenyamanan birokrasi, sebuah potret dedikasi yang sangat dibutuhkan dalam sistem pendidikan modern.

Namun demikian, telaah kritis dan argumentatif terhadap totalitas temuan lapangan mengindikasikan adanya disonansi atau kesenjangan yang lebar antara idealism program bimbingan di sekolah dengan realitas sosiologis di lingkungan keluarga siswa. Berdasarkan teori sosiologi pendidikan yang selaras dengan pandangan Djarwo, motivasi belajar siswa merupakan hasil dari perpaduan faktor internal dan eksternal. Intervensi psikologis seaneh apa pun yang diupayakan guru BK di sekolah akan mengalami pembiasan atau pelemahan energi jika sesampainya di rumah siswa membentur sikap apatis, cuek, dan dingin dari orang tua.³⁷

Keluhan dari informan MY dan YS mengenai fenomena orang tua yang menolak hadir saat diundang pihak sekolah, atau orang tua hanya memprioritaskan pencarian finansial tanpa memberikan afeksi emosional, menunjukkan adanya krisis fungsi pengasuhan. Akibatnya, anak datang ke sekolah dengan kondisi emosional yang tidak stabil (*mood* berantakan), malas, dan kehilangan jangkauan tujuan hidup. Temuan kritis ini mengukuhkan analisis dari Nurussakinah dkk, bahwa efektivitas layanan konseling di sekolah tidak akan pernah mencapai titik optimal secara

³⁶ Ramadhani, Maufur, and Nugraha, “Efektivitas Peran Guru BK Membangun Kepercayaan Diri Peserta Didik Melalui Bimbingan Kelompok.”

³⁷ Djarwo, “Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa Smakota Jayapura.”

mandiri tanpa adanya *parental involvement* atau keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra reflektif di rumah.³⁸

Di samping hambatan domestik, penelitian ini berhasil membongkar kendala institusional dan structural yang selama ini luput dari perhatian manajemen sekolah. Penempatan jadwal jam masuk kelas bagi guru BK yang dialokasikan pada siang hari atau mendekati jam istirahat merupakan sebuah kebijakan beralasan birokratis yang mengorbankan kesiapan biologis siswa. Sebagaimana dikeluhkan oleh siswa (informan DRH, PPF, dan AF), pada jam-jam rawan tersebut kondisi fisik mereka sudah berada pada titik jenuh, letih, mengantuk, dan gerah akibat factor cuaca ekstrem Banda Aceh. Mengharapkan siswa menyerap materi motivasi atau regulasi diri di tengah kelelahan fisik adalah sebuah tindakan yang tidak logis secara metodologis. Kesalahan tata kelola jadwal ini diperparah oleh keterbatasan prasarana berupa tidak memadunya ruang konseling individu dan kelompok yang representatif untuk menjamin asas kerahasiaan secara mutlak.

Oleh karena itu, pendirian penulis secara tegas menyatakan bahwa optimalisasi peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tidak boleh dibebankan sebagai tanggung jawab tunggal korps konselor semata. Hal ini merupakan sebuah orkestrasi sistemik sekolah yang menuntut adanya reformasi pembagian jadwal pelajaran, pemenuhan infrastruktur yang ramah privasi, penegakan disiplin administrative, serta rekonstruksi kesadaran kolektif orang tua sebagai pilar utama penyedia energi afeksi bagi stabilitas mental dan motivasi intrinsik anak dalam menempuh pendidikan di jenjang sekolah menengah atas.

F. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data kualitatif model interaktif, penyajian naratif temuan lapangan, serta pembahasan kritis yang telah dikemukakan, maka penelitian ini merumuskan sebagai berikut:

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling di SMA N 5 Banda Aceh diimplementasikan secara komprehensif melalui perpaduan layanan dasar berupa bimbingan klasikal inovatif berbasis IT (memanfaatkan media audio visual kontemporer seperti Reels Instagram dan TikTok) serta layanan responsive berupa konseling individu yang humanis demi memetakan potensi diri, mengarahkan tujuan karir, dan menumbuhkan hasrat keberhasilan akademik pada siswa kelas X yang berada dalam fase transisi.

2. kolaborasi multidisipliner antara guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran terbukti berjalan secara sinergis dalam memantau dinamikan perkembangan siswa dan menangani manajemen konflik di kelas, di mana penerapan teknik penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa apresiasi verbal berkala secara personal terbukti efektif dalam memulihkan harga diri, meningkatkan keterlibatan belajar, dan mendongkrak rasa percaya diri siswa di sekolah.

3. keberhasilan program peningkatan motivasi belajar ini masih menghadapi hambatan eksternal berupa sikap apatis dan disonansi pengasuhan dari sebagian orang tua siswa yang melimpahkan tanggung jawab emosional anak secara mutlak kepada pihak sekolah. Kondisi tersebut diperparah oleh kendala institusional internal berupa keterbatasan ruang konseling yang

³⁸ Nurussakinah Daulay, Yolanda Putri Dalimunthe, Fadilla Umami, Revianda Sofia, "Urgensi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Saat Pandemi Di Desa Timbang Lawan."

kurang privat serta kesalahan tata kelola pembagian jadwal masuk kelas BK di siang hari yang berakibat pada penurunan efektivitas penyerapan layanan akibat kelelahan fisik siswa.

Daftar Pustaka

- A.M, Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar* / Sardiman A.M. Rajawali Pers, 2018.
- Arif, Zaki Abdillah, Elviana, and Sri Maizurrahmi Hexa Putri. "Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 1 Tilatang Kamang." *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 1 No. (2024): 811–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i3.811>.
- Chalida. "Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di SMP Negeri 10 Banda Aceh Selama Masa Covid-19 [Skripsi Sarjana, Tidak Dipublikasikan]." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020.
- Diana, Mutiara Angelina Putri, and Yonora Inggarsari. "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *AFEKSI Jurnal Psikologi, Filsafat Dan Sainstek* 2,(2) (2023): 273–83.
- Djarwo, Catur Fathonah. "Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa Smakota Jayapura." *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* Vol. 7. No (2020).
- Gagné, Robert Mills. *The Conditions of Learning*. Second edi. Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1970.
- Ikbal, Muh. Syihab. "Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Berbasis Children Learning In Science (Clis) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik." *Karst: Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya* Vol. 4 No. (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.46918/karst.v4i2.1127>.
- Irawan, Sapto, Maya Rahadian Septiningtyas, and Yustinus Windrawanto. *BUKU AJAR Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar*. Satya Wacana University Press, 2024.
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Jawa Barat: Remaja Rosdakarya PT, 2016.
- Maslow, A H. *Motivation and Personality: Motivation And Personality: Unlocking Your Inner Drive and Understanding Human Behavior* by A. H. Maslow. Prabhat Prakashan, 2023.
- Miles, Matthew Bruce, Alan Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis A Methods Source Book*. 3rd ed. United States of America: SAGE Publications, 2013. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Muhammad Ramdhan, S.Pd., MM. *Metode Penelitian*. Buat Nusantara Media, 2021.
- Ndruru, Herman, Sri Florina L Zagoto, and Bestari Laia. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Di Sma Negeri 1 Aramo Tahun Pelajaran 2021/2022." *COUNSELING FOR ALL: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol. 2 No. (n.d.).

<https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>.

- Ningrum, Sekar, and Hadi Warsito Wiryosutomo. "Penerapan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal BK Unesa* 11, no. 2 (2020): 158–62. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/32645>.
- Nurbaeti, Marthania Intan Syamara, Rafi Abianto, Rohmat Faizal Ade Gunawan, Muhamad Ariadillah Arsita, Dafina Mutiara Rengganis. "Peran Dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan Konseling." *Afeksi Jurnal Psikologi* 3(3) (2024): 263–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/afeksi.v2i2.1338>.
- Nurussakinah Daulay, Yolanda Putri Dalimunthe, Fadilla Umami, Revianda Sofia, Natassya Yasmin. "Urgensi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Saat Pandemi Di Desa Timbang Lawan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (4) (2022): 120–27.
- Paryanto, and Akhmad Fajar Prasetya. "Pandangan Tentang Konselor Sekolah: Peran Dan Fungsi Guru BK Secara Filosofis Dan Praksis." *Guideline: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi Pendidikan* Vol. 2 No., no. Vol. 2 No. 1 (2026): Guideline: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi Pendidikan (2026).
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, Pub. L. No. 111 (2014).
- Prayitno. *Konseling Profesional Yang Berhasil : Layanan Dan Kegiatan Pendukung*. Depok : Rajawali Pers, 2018.
- Prayitno, and Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Ramadhani, Muhammad fajri Tsani, Maufur, and Muhammad Agung Nugraha. "Efektivitas Peran Guru BK Membangun Kepercayaan Diri Peserta Didik Melalui Bimbingan Kelompok." *Journal of Education Research* 5(3) (2024): 1385–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1385>.
- Rullo, Jilan Maulidya. "Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa." *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 1(3c) (2024): 1647–1651. <https://doi.org/https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.2061>.
- Sadirman, A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Edisi Revi. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Tafonao, Liati, Sri Florina Laurence Zagoto, and Sesilianus Fau. "Faguru: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan Di Era Digital." *Faguru: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan* 2, no. 1 (2023). <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Faguru>.
- Umami, Fitria, Firman, and Neviyarni. "Peran Guru BK Dalam Memanagement Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *Education & Learning* 2, no. 2 (2022): 38–43. <https://doi.org/10.57251/el.v2i2.383>.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta:

Bumi Aksara, 2023.

Winkel. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. 4th ed. Yogyakarta: Media Abadi, 2005.

WINKEL, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2005.

Yanti Hasibuan, Rahma. "Layanan Konseling Kelompok Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa." *Lokakarya* 2, no. 2 (2023): 100. <https://doi.org/10.30821/lokakarya.v2i2.3139>.

